

Identifikasi Keterhubungan Eksternal, Kapabilitas Inovasi dan Rantai Nilai Inovasi pada Industri Sepatu di Jawa Timur

Esti Dwi Rinawiyanti dan Benny Lianto

Jurusan Teknik Industri, Universitas Surabaya

estidwi@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai kapabilitas inovasi (*Innovation Capability*) dan keterhubungan eksternal (*external linkages*) serta rantai nilai inovasi (*innovation value chain*) pada industri sepatu di Jawa Timur. Kapabilitas inovasi perusahaan dianalisa menggunakan konsep *technological innovation capabilities* dengan 7 (tujuh) dimensi kapabilitas, sedangkan keterhubungan eksternal dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam membangun keterhubungan dengan pihak-pihak strategis di luar perusahaan, yang diwakili oleh lima (5) bentuk keterhubungan eksternal. Rantai nilai inovasi diidentifikasi melalui 6 (enam) aktivitas inovasi yang meliputi 3 tahapan rantai nilai inovasi (ideasi, konversi, dan difusi). Industri sepatu di Jawa Timur dipilih karena merupakan salah satu kluster industri manufaktur yang sedang diprioritaskan pengembangannya oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah industri sepatu di Jawa Timur dengan sampel penelitian 27 perusahaan sepatu yang menjadi anggota Asosiasi Persepatuan Indonesia (APRISINDO) Jawa Timur. Proses pengambilan data menggunakan metode survey, baik wawancara dan kuisioner. Hasil kuisioner kemudian diolah menggunakan SPSS dan dilakukan beberapa analisa.

Untuk kapabilitas inovasi diketahui bahwa dimensi dengan nilai *grand mean* tertinggi ialah *manufacturing* dan *organizational capability* (3.852), sedangkan dimensi dengan nilai *grand mean* terendah adalah *resource allocation capability* (3.33). Pada keterhubungan eksternal diidentifikasi bahwa perusahaan saat ini mayoritas sudah mempunyai *forward linkages* dengan nilai *grand mean* tertinggi (3.94), tetapi masih sedikit yang menerapkan *public linkages* dengan nilai *grand mean* terendah (3.03). Untuk rantai nilai inovasi disimpulkan bahwa sub-tahapan dengan nilai *grand mean* tertinggi ialah *selection* (4.037), dan yang mendapatkan nilai *grand mean* terendah yaitu *development* (2.3704). Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan industri sepatu di Jawa Timur, khususnya yang berkaitan dengan inovasi, untuk lebih meningkatkan keunggulan menghadapi persaingan globalisasi yang semakin ketat.

Kata Kunci: inovasi, keterhubungan, rantai nilai, alas kaki

1. Pendahuluan

Tuntutan terhadap perusahaan untuk meningkatkan keunggulan dan daya saingnya semakin kuat di era persaingan yang semakin ketat dan menglobal dewasa ini. Telah banyak penelitian dan cara yang dilakukan untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing perusahaan, salah satunya adalah melalui aktivitas inovasi (Shang et al, 2010). Abereijo et al (2007) mengatakan bahwa aktivitas inovasi memiliki asosiasi yang kuat dengan keberhasilan perusahaan dalam menopang kinerja dan pertumbuhan usahanya. Berbagai pakar dalam pengembangan industri setuju bahwa aktivitas inovasi adalah kunci penting dalam memenangkan persaingan industri dewasa ini (Karagouni et al, 2007).

Aktivitas dan proses inovasi di dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat digambarkan melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan di sepanjang rantai nilai inovasi (*Innovation value chain*), mulai tahap pencarian ide sampai pada komersialisasi hasil-hasil inovasi (Hansen and

Birkinshaw, 2007). Beberapa studi empiris memperlihatkan pengelolaan aktivitas sepanjang rantai nilai inovasi yang efektif dapat memberi pengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Roper et al, 2008; Ganatakis and Love, 2010).

Salerno et al (2010) mengatakan bahwa studi terkait rantai nilai inovasi terhadap kinerja inovasi perusahaan seringkali mengabaikan sisi kemampuan organisasi dalam melakukan inovasi, seperti struktur organisasi, kemampuan sumber daya manusia, sistem penghargaan, sistem informasi. Jaringan perusahaan dengan pihak eksternal, dan sistem perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil kajian di atas dapat dikatakan bahwa seperti halnya konsep *value chain* yang dikemukakan oleh Porter (1985) yang memiliki aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*), pengelolaan terhadap rantai nilai inovasi dengan enam (6) aktivitas utama juga perlu didukung oleh usaha membangun kapabilitas inovasi perusahaan secara terus menerus sehingga dapat menjamin keberlanjutan kinerja inovasi perusahaan secara keseluruhan